



Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Mencegah Bullying di Kelas Rendah

Renni Meiliani¹, Nur Rohmah², Prastoni Arif Darmawan³, Hasrudi Adinata⁴

^{1,2,3} Mahasiswa, Dosen⁴, Universitas Terbuka

Abstract

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

This classroom action research aimed to examine the effectiveness of the cooperative learning method in preventing bullying among second-grade students at SD Islam Al Fattah, Payo Lebar Village, Singkut District, Sarolangun Regency, in the 2025/2026 academic year. The study was conducted over two cycles involving 20 students. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The intervention integrated structured cooperative learning activities designed to build teamwork, empathy, responsibility, and positive peer interaction. Data were collected through classroom observations, interviews, documentation, and behavior checklists, then analyzed using qualitative and quantitative techniques. The findings showed a consistent improvement in students' cooperative behaviors and social responsibility, along with a significant reduction in bullying-related behaviors across cycles. The success indicators increased from 54% classical achievement in Cycle I to 93% in Cycle II. Students demonstrated stronger collaboration skills, greater empathy, and more supportive peer relationships. The study concludes that structured and consistent implementation of cooperative learning, supported by active teacher guidance, is effective in fostering a positive classroom climate and reducing bullying behavior in lower elementary grades.

Keywords: Cooperative Learning, Bullying Prevention, Classroom Action Research, Elementary School, Student Social Skills, Positive Classroom Climate

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Meiliani, R., Rohmah, N., Darmawan, P., & Adinata, H. (2026). Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif dalam Mencegah Bullying di Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.C), 41-47. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14821>.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik (Larozza et al., 2023). Perilaku bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan verbal, pengucilan sosial, dan tindakan merendahkan yang dilakukan secara berulang (R et al., 2025). Pada usia sekolah dasar, khususnya kelas rendah, peserta didik masih berada pada tahap perkembangan karakter dan keterampilan sosial, sehingga sangat rentan terlibat dalam perilaku agresif maupun menjadi korban perlakuan tidak menyenangkan dari teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang terintegrasi langsung dalam proses pembelajaran di kelas (Larozza et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menciptakan interaksi positif antar peserta didik adalah metode pembelajaran kooperatif (Falah et al.,

2024). Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama dalam kelompok kecil, saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, serta keterampilan sosial. Melalui kegiatan belajar berkelompok yang terstruktur, peserta didik belajar menghargai perbedaan, saling membantu, dan berkomunikasi secara sehat (Wedi, 2023). Lingkungan belajar yang kolaboratif ini diyakini dapat menekan munculnya perilaku bullying karena setiap peserta didik memiliki peran dan kesempatan berkontribusi dalam kelompok (Maryati et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi di kelas II SD Islam Al Fattah, masih ditemukan perilaku saling mengejek, mengganggu, dan konflik antar peserta didik yang berpotensi mengarah pada bullying. Interaksi sosial yang kurang terarah serta keterampilan kerja sama yang belum berkembang optimal menjadi salah satu faktor pemicu.

Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Proses pembelajaran di kelas hendaknya dirancang untuk memberi ruang interaksi positif, kerja sama, serta pembiasaan sikap saling menghargai antar siswa. Dengan demikian, kegiatan belajar tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan nilai empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial peserta didik (Maryati et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif sebagai upaya pencegahan bullying di kelas rendah. Melalui tindakan yang dilakukan secara bersiklus, guru dapat memperbaiki proses pembelajaran sekaligus memantau perubahan perilaku sosial peserta didik (Agustin et al., 2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan interaksi positif, menumbuhkan empati, dan menurunkan perilaku bullying di kelas II sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya iklim kelas yang aman, nyaman, dan inklusif.

METODE

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di kelas rendah sekolah dasar. Secara khusus, penelitian memfokuskan pada proses dan hasil penerapan pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kerja sama, tanggung jawab, empati, dan interaksi sosial positif peserta didik kelas II SD Islam Al Fattah. Objek yang diamati mencakup perubahan perilaku siswa dalam interaksi teman sebaya, penurunan tindakan mengejek dan konflik, serta peningkatan keterampilan sosial selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SD Islam Al Fattah, Desa Payo Lebar, Kecamatan Singkut, Kabupaten Sarolangun, Tahun Pelajaran 2025/2026. Jumlah partisipan sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya perilaku saling mengejek, konflik

antarteman, dan indikasi perilaku bullying ringan di dalam kelas. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana guru kelas berperan sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai pengamat proses serta hasil tindakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa instrumen non-tes yang dirancang untuk mengamati perubahan perilaku dan interaksi sosial siswa selama penerapan pembelajaran kooperatif. Instrumen utama berupa lembar observasi perilaku siswa yang memuat indikator kerja sama, tanggung jawab, empati, interaksi positif, dan kecenderungan perilaku bullying. Selain itu digunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran kooperatif untuk menilai aktivitas guru dan keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, pedoman wawancara guru untuk menggali informasi tentang perubahan perilaku dan dinamika kelas, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan hasil tugas kelompok. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada setiap pertemuan di dua siklus tindakan untuk mencatat frekuensi dan bentuk interaksi siswa serta muncul atau menurunnya perilaku bullying selama kegiatan kooperatif berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh data kualitatif mengenai respon siswa, hambatan pelaksanaan metode, dan perubahan iklim kelas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa daftar hadir, hasil kerja kelompok, serta catatan kejadian penting selama proses tindakan.

Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari lembar observasi diolah menjadi skor dan persentase ketercapaian indikator, kemudian dibandingkan antar siklus untuk melihat peningkatan hasil tindakan. Persentase dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimal dan diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat keberhasilan. Data kualitatif dari hasil observasi terbuka, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan perubahan perilaku siswa dan efektivitas penerapan pembelajaran kooperatif dalam mencegah bullying.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil tindakan yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dalam upaya pencegahan perilaku bullying pada siswa kelas II SD Islam Al Fattah disajikan sebagai berikut.

Aktivitas dan perilaku sosial siswa

Keberhasilan aktivitas dan perilaku sosial siswa selama tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pencapaian Keberhasilan Tindakan (Perilaku Kooperatif)

dan Interaksi Sosial Siswa)

No	Tindakan	Presentase	Keterangan
1.	Siklus I	54%	Cukup
2.	Siklus II	93%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terjadi peningkatan ketercapaian indikator perilaku kooperatif dan interaksi sosial positif siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, ketuntasan klasikal mencapai 54% dengan kategori cukup, menunjukkan bahwa kerja sama dan pengendalian perilaku mengganggu mulai berkembang namun belum merata. Pada Siklus II, persentase meningkat menjadi 93% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kerja sama, empati, dan interaksi positif serta penurunan perilaku mengejek.

Hasil pertemuan setiap siklus

Rincian peningkatan pada setiap pertemuan di masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Pencapaian Keberhasilan per Pertemuan

No	Pertemuan	Presentase	Keterangan
1.	Siklus I - Pertemuan 1	40%	Cukup
2.	Siklus I - Pertemuan 2	50%	Cukup
3.	Siklus II - Pertemuan 1	80%	Baik
4.	Siklus II – Pertemuan 2	93%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan terjadi secara bertahap pada setiap pertemuan. Perbaikan strategi pembelajaran, penegasan peran dalam kelompok, serta penguatan dari guru pada Siklus II memberikan dampak nyata terhadap kualitas interaksi dan perilaku sosial siswa selama pembelajaran berlangsung.

Perbandingan Peningkatan Perilaku Kooperatif Antar Siklus

Perbandingan hasil tindakan antar siklus dilakukan untuk melihat tingkat peningkatan perilaku kooperatif dan penurunan kecenderungan perilaku bullying setelah penerapan pembelajaran kooperatif. Ringkasan perbandingan antar siklus disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

No	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Keterangan
1.	Ketuntasan Klasikal	54%	93%	+39	Meningkat Signifikan
2.	Kerja sama Kelompok	Mulai berkembang	Konsisten & merata	-	Meningkat
3.	Interaksi Positif	Sebagian siswa	Hampir seluruh siswa	-	Meningkat
4.	Perilaku mengejek/menggan	Masih muncul	Menurun tajam	-	Menurun

	ggg				
5.	Empati & saling membantu	Belum stabil	Terlihat konsisten	-	Meningkat

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa seluruh indikator mengalami perbaikan dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan paling terlihat pada ketuntasan klasikal yang naik sebesar 39%. Selain itu, kualitas kerja sama kelompok dan interaksi positif siswa menjadi lebih merata, sementara perilaku mengejek dan mengganggu mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II memberikan dampak yang lebih efektif terhadap pembentukan perilaku sosial positif siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penerapan metode pembelajaran kooperatif menunjukkan adanya perubahan pada perilaku sosial siswa dan penurunan kecenderungan perilaku bullying di kelas. Pembahasan berikut menguraikan temuan penelitian secara lebih mendalam berdasarkan peningkatan antar siklus, dinamika proses pembelajaran, serta peran strategi tindakan yang diterapkan. Uraian pembahasan disajikan dalam beberapa aspek utama sebagai berikut.

1. Adaptasi Awal Siswa terhadap Pembelajaran Kooperatif

Pada Siklus I terlihat bahwa siswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran kooperatif. Sebagian siswa belum terbiasa bekerja dalam struktur kelompok dengan peran tertentu sehingga kerja sama belum berjalan optimal. Hal ini tampak dari masih adanya siswa yang pasif, berbicara di luar konteks tugas, serta munculnya perilaku mengejek ringan. Kondisi ini wajar terjadi karena perubahan model pembelajaran dari pola individual ke kolaboratif memerlukan waktu adaptasi. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi awal model kooperatif perlu disertai penjelasan aturan, simulasi peran, dan pembiasaan bertahap.

2. Dampak Struktur Kerja Kelompok terhadap Perilaku Sosial

Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan pada struktur kerja kelompok seperti pembagian peran yang jelas, penugasan tanggung jawab individu, dan target kelompok — kualitas interaksi siswa meningkat secara signifikan. Struktur ini menciptakan ketergantungan positif, di mana setiap anggota merasa dibutuhkan kontribusinya. Situasi tersebut mendorong siswa untuk saling membantu dan mengurangi kecenderungan merendahkan atau mengganggu teman. Dengan adanya peran dan tugas yang jelas, peluang munculnya dominasi dan pengucilan dalam kelompok juga berkurang.

3. Peningkatan Empati dan Interaksi Positif

Hasil observasi menunjukkan peningkatan perilaku empati dan interaksi positif antar siswa pada Siklus II. Siswa mulai menunjukkan sikap mendukung teman yang mengalami kesulitan, mendengarkan pendapat anggota kelompok, serta menggunakan bahasa yang lebih sopan saat berdiskusi. Aktivitas kooperatif memberi ruang interaksi yang terarah sehingga siswa belajar keterampilan sosial secara langsung melalui pengalaman belajar, bukan hanya melalui nasihat. Pembiasaan interaksi positif yang berulang selama kegiatan kelompok berkontribusi pada terbentuknya iklim kelas yang lebih aman dan nyaman.

4. Penurunan Perilaku Mengejek dan Mengganggu

Salah satu temuan penting adalah menurunnya frekuensi perilaku mengejek dan mengganggu pada Siklus II. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya rasa tanggung jawab kelompok dan kontrol sosial antar anggota. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan tugas ditentukan oleh kinerja bersama, sehingga perilaku yang merugikan teman akan berdampak pada hasil kelompok. Mekanisme ini secara tidak langsung membentuk regulasi perilaku di antara siswa. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak hanya terjadi melalui larangan, tetapi melalui sistem kerja sama yang membuat perilaku negatif menjadi tidak menguntungkan.

5. Peran Guru dalam Memperkuat Nilai Sosial

Perbaikan hasil pada Siklus II juga dipengaruhi oleh peningkatan peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial. Guru memberikan penguatan positif, mencontohkan cara berkomunikasi yang menghargai, serta segera menegur perilaku yang tidak sesuai. Guru juga lebih aktif memonitor dinamika kelompok dan memberikan umpan balik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan guru, bukan hanya oleh model pembelajarannya saja.

6. Efektivitas PTK sebagai Proses Perbaikan Berkelanjutan

Perbedaan hasil antara Siklus I dan Siklus II menegaskan bahwa pendekatan penelitian tindakan kelas efektif sebagai sarana perbaikan praktik pembelajaran. Tahap refleksi setelah Siklus I memungkinkan peneliti dan guru mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki strategi tindakan. Proses siklik ini membuat intervensi menjadi lebih tepat sasaran. Dengan demikian, PTK tidak hanya menghasilkan data peningkatan, tetapi juga proses pembelajaran profesional bagi guru.

7. Implikasi Pedagogis terhadap Pencegahan Bullying

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pencegahan bullying dapat diintegrasikan langsung dalam desain pembelajaran melalui pendekatan kooperatif. Pembelajaran yang dirancang kolaboratif mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi sejak dini. Hal ini penting terutama di kelas rendah sekolah dasar, di mana pembentukan karakter sosial masih sangat plastis. Strategi pembelajaran yang tepat dapat berfungsi sebagai intervensi preventif yang berkelanjutan dalam membangun budaya kelas yang inklusif.

KESIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan perilaku sosial positif dan mencegah kecenderungan perilaku bullying pada siswa kelas II SD Islam Al Fattah. Peningkatan terlihat dari kenaikan persentase ketercapaian indikator perilaku kooperatif dan interaksi positif siswa dari 54% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II.

Pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan struktur kelompok yang jelas, pembagian peran, tanggung jawab individu, serta penguatan dari guru mampu mendorong kerja sama, empati, dan saling menghargai antar siswa. Selain

itu, frekuensi perilaku mengejek dan mengganggu mengalami penurunan seiring meningkatnya kualitas interaksi kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga efektif sebagai pendekatan preventif dalam membangun iklim kelas yang aman, suportif, dan inklusif.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, metode pembelajaran kooperatif dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial dan mencegah perilaku bullying sejak kelas rendah, dengan catatan perlu perencanaan struktur kelompok dan peran yang jelas.
2. Bagi sekolah, perlu mendorong penggunaan model pembelajaran kolaboratif secara berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan iklim sekolah ramah anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan cakupan kelas yang lebih luas, durasi tindakan yang lebih panjang, serta penambahan instrumen pengukuran aspek sosial-emosional siswa agar diperoleh data yang lebih komprehensif.
4. Bagi pengembang pembelajaran, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang kegiatan belajar berbasis kerja sama untuk mendukung pencegahan perilaku negatif di lingkungan sekolah dasar.

REFERENCES

- Agustin, J. T., Eka, D., & Dewi, C. (2025). Analisis Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. 4(2), 9762–9766.
- Falah, M., Sholeh, M., Puspita, R., Anjeliani, S., Gesta, L., & Putri, K. R. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. 4(2019), 279–284.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182 / I Hutan Lindung. 6, 4920–4928.
- Maryati, E., Sholeh, M., Saputra, M. R., Viqri, D., & Enjelina, D. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kelas. 4, 165–170.
- R, R. K., Lismayani, A., Musi, M. A., & Nurhidayah, S. (2025). Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying dengan Program Pencegahan Kekerasan dalam Proses Pembelajaran. 4(1), 29–35.
- Wedi, N. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. 7(1), 114–119.